

TOLERANSI DI REPUBLIK ISLAM IRAN KEMERDEKAAN, KEBEBASAN, DAN TOLERANSI

Ahmad Ikrom

Dosen STAINU Jakarta.

Email : mullah.ahmad@gmail.com



Ber cerita tentang Iran hari ini, agak sulit jika dipisahkan dari keberagaman Islam Syiah, dan sebaliknya. Dari mulai pemikiran, tindakan dan pola hubungan antar individu, kelompok dan bangsa. Karena pemahaman masyarakat, terutama di Indonesia, menganggap Iran itu identik syiah, dan syiah itu otaknyanya Iran. Apalagi terbukti penduduk Iran mayoritas adalah penganut Syiah. Setelah itu, gambaran berikutnya langsung mengarah pada perilaku orang syiah itu pasti tukang mut'ah, eksklusif, penghina sahabat, pemalsu Kitab Quran (lebih dari 30 Juz), munafiq berkedok taqiyah dan ekstrim pembuat bom. Jika demikian, masih adakah nilai-nilai

toleransi, persaudaraan, persahabatan dan kerukunan antar ras, suku dan pemeluk agama minoritas di sana? Lalu benarkah warga masyarakat Iran tidak punya nilai kemanusiaan, antar suku dan keagamaan? Sebab tiap kali ada peringatan hari-hari besar, dan tiap khutbah jumat, para Ayatullah selalu membakar warganya dengan semangat perlawanan terhadap Amerika dan Israel. Mereka kompak menyuarakan yel-yel *mark bar Amerika mark bar Israil* (Matilah negara Amerika- matilah Negara Israel).

Di sisi lain, kalau kita lihat berita-berita tentang Iran, baik di media cetak maupun media elektronik, terutama media internet, lebih-lebih

yang berbahasa Indonesia, negara tersebut seolah menjadi negara yang dikhawatirkan dan jahat. Negara ini terkesan sangat tertutup di mata peradaban dunia. Negeri yang dipimpin oleh Pemimpin Agung Ayatullah Ali Khamenei itu seolah mengasingkan diri, menjauhkan diri dari gemuruhnya kehidupan nyata.

Di balik itu, masyarakat dunia, termasuk umat Islam di Indonesia, akhirnya ada yang menaruh curiga, jangan-jangan diamnya adalah untuk menyusun strategi, menyusun kekuatan untuk ekspansi menghancurkan Ahlu Sunnah yang mengagumi Para Sahabat. Terlebih pasca perang Irak-Iran yang seolah-olah menjadi perang antara sunni dan syiah, tidak dipahami sebagai perang antar negara tetangga. Di tambah lagi konflik di beberapa negara Timur Tengah hingga hari ini, terutama di Irak dan Yaman, sebagian media juga menggambarkan sebagai perang Sunni-Syiah. Belum lagi dengan terbitnya buku-buku yang mewaspadaai penyimpangan Syiah di Indonesia. Sehingga saat Iran diboikot oleh Amerika, negara Indonesia dan Timur Tengah yang pada umumnya menganut paham keislaman sunni bukan saja turut mengamini, tapi sebagian merasa ikut gembira. Meskipun adapula yang merasa bahwa itu sebagai bentuk ketidakproporsionalan.

Tulisan ini dibuat tidak dalam rangka pembelaan, atau pendiskriditan, apalagi dalam rangka ilmiah, jelas jauh dari itu semua. Melalui media ini, penulis hanya ingin berbagi cerita saja

tentang apa yang pernah dilihat, baca, dengar dan dialog langsung dengan dosen, masyarakat setempat, juga teman-teman mahasiswa di sana selama kurun waktu tahun 2005-2007 M. Selain itu, tulisan ini juga tidak dalam rangka menyatukan umat manusia, atau setidaknya mendamaikan pemikiran antar mazhab pemikiran dalam Islam (sunni-syiah), karena penulis bukanlah orang yang berkemampuan untuk itu. Biarlah tulisan ini mengalir tujuannya sesuai dengan keinginan masing-masing pembaca.

Iran dalam Lintasan Sejarah

Iran adalah negara yang sangat terkenal dengan sebutan Persia tempo dulu hingga sekarang, disebut juga sebagai kaum Arya dan sekarang menjadi negara Republik Islam Iran. Negara ini berada di Timur Tengah yang terletak di Asia Barat Daya, ibukotanya di Tehran, dengan jumlah penduduk secara keseluruhan saat ini sekitar 78 Juta Jiwa, dan mayoritas menganut Islam Syiah 90 %, Ahlu sunnah waljamaah 8 %, dan sisanya 2% adalah menganut agama Kristen, Yahudi, dan Zoroastrian, dengan luas sekitar 100.600 km. Republik Islam Iran berbatasan dengan beberapa negara, di antaranya Azerbaijan (500 km), Armenia (35 km) di Barat Laut, dan Laut Kaspia di Utara, Turkmenistan (1000 km) di Timur Laut, Pakistan (909 km) dan Afganistan (936 km) di Timur, Turki (500 km) dan Irak (1.458 km) di sebelah Barat, dan Perairan Teluk Persia

dan Teluk Oman di sebelah Selatan.¹

Iran dalam pemahaman kaum Arya berarti Tanah Bangsa Arya. Negara ini mempunyai sejarah panjang berdirinya, dari mulai peradaban Iran yang pertama Proto-Iran, diikuti dengan peradaban Elam. Pada milenium kedua dan ketiga, Bangsa Arya hijrah ke Iran dan mendirikan kekaisaran pertamanya, Kekaisaran Media (728-550 SM). Kekaisaran ini menjadi simbol berdirinya bangsa dan juga kekaisaran Iran, yang disusul dengan Kekaisaran Achaemenid (648-330 SM) yang didirikan oleh Cyrus Agung.² Namun tulisan ini tidak akan bercerita detail jatuh banggunya peradaban bangsa di negeri tersebut. Hanya saja ada hal yang menarik untuk diperhatikan bahwa sejak awal pendirian negeri itu yang dipimpin oleh Cyrus Agung sudah diawali dengan pondasi kuat dalam tata kehidupan tentang perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM) yang dituangkan dalam artefak yang dikenal sebagai Silinder Cyrus. Di zaman itu, perbudakan dilarang di kawasan-kawasan taklukannya. Gagasan ini kemudian memberi dampak yang besar pada peradaban-peradaban manusia setelahnya. Kekaisaran Persia menjadi sebuah kekaisaran yang terbesar dan terkuat di dunia zaman itu. Pencapaian utamanya ialah sebuah kekaisaran besar pertama yang mengamalkan sikap

toleransi dan menghormati budaya-budaya dan agama-agama lain di kawasan jajahannya.

Kemudian sejarah pun ditorehkan dengan perluasan wilayah kekuasaan dan dengan pergantian-pergantian kepemimpinan dan pemerintahan, Kekaisaran Media dan Kekaisaran Achaemenid (3200 SM-330 SM), Kekaisaran Parthia (248 SM-224 M) tegak selama lima abad. Kemudian dilanjutkan kekaisaran Sassania (226-651) yang wilayahnya meliputi kawasan Iran modern, Irak, Suriah, Pakistan, Asia Tengah dan wilayah Arab. Bahkan perluasan daerah kekuasaannya hingga Mesir, Yordania, Palestina, dan Libanon di zaman Khosrau II (590-628).³

Tapi sejarah kejayaan negara bangsa manapun di dunia tidak ada yang abadi. Jika Iman seseorang ada level naik dan turun, begitu juga sejarah sosial negara bangsa. Kekaisaran Sassania Persia saat menghadapi kemajuan Arab Islam, kondisi Persia justru terpuruk moral akhlaqnya. Sehingga kalah dalam perang Al-Qadisiyah (637 M) di Irak. Kekalahan tersebut memuluskan masuknya Islam hingga ke Persia Iran Modern. Bangsa yang pernah maju ini mudah beradaptasi dengan nilai-nilai kebenaran religiusitas Islam. Imperium Persia jatuh ke kaum muslimin yang waktu itu dipimpin oleh Khalifah Umar bin Khattab (634-638). Kemudian orang-orang Persia mulai mensinkronkan antara ajaran Islam dan budaya Persia, dimana mereka

1 Lebih jelas bisa ditelusur melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Iran> diakses Februari 2017.

2 Lihat Abbas Iqbal Usyiyarni, *Tarikhe Iran Qabla az Islam*, Iran.

3 *Ibid.* Dan bisa juga telusur <https://id.wikipedia.org/wiki/Iran>.

melestarikan gambaran sebagai orang Persia tetapi pada saat yang sama juga sebagai muslim. Bahkan banyak tokoh-tokoh besar Islam yang berkebangsaan Iran, diantaranya Salman Alfarisi, Imam Bukhari, Imam Ghazali, Ibnu Sina, Syaikh Abdul Qadir Jailani dan lain-lain.

Pada abad 8 M, Persia memberi bantuan kepada Abbasiyah memerangi tentara Umayyah, karena Bani Umayyah hanya mementingkan bangsa Arab dan memandang rendah kepada orang Persia. W Montgomery Watt dalam bukunya, *Islamic Political Thought*,⁴ mengatakan bahwa sampai tahun 750 M, jika ada orang non-Arab masuk Islam maka dia menjadi *Mawla* (sekutu/klien) suku Arab. Sayangnya, pada kenyataannya bangsa Arab menganggap mereka sebagai warga rendahan yang berdampak pada persoalan ekonomi. Bahkan orang-orang Persia dan Bangsa Arman yang telah berbudaya Persia mendapatkan perlakuan-perlakuan buruk dari orang Arab.

Kemudian saat pemerintahan sudah di tangan Abbasiyah, orang-orang Persia mulai melibatkan diri dalam administrasi kerajaan. Tapi sebagian mendirikan dinasti sendiri, di antaranya; Dinasti Samanid (892-999), Gaznawi (999-1036), dan Saljuk (1037-1157). Dan kemudian pada tahun 1501 muncullah kerajaan Safawi yang menganut Islam Syi'ah dengan perkembangan jatuh bangunnya, dan kemudian pada 11 Februari 1979, melalui revolusi Islam

yang dipimpin oleh Ayatullah Khamenei sistem kerajaan di Iran yang telah ribuan tahun berkuasa dihapus dan diganti dengan Republik Islam Iran hingga sekarang.

Wilayahul Fakih dan Budaya Toleransi Rakyat Iran

Impian orang-orang Persia untuk mewujudkan pemerintahan yang berlandaskan Islam sebenarnya sudah lama, sejak bergabung dengan pemerintahan Abbasiyah. Hal itu seperti diterangkan di atas bahwa predikat *mawla* (klien) bagi warga Persia yang baru masuk Islam sangat tidak menguntungkan, dan tidak jarang dihina oleh warga asli Arab. Bagi mereka hanya dengan landasan ajaran Islam, mereka akan mendapatkan hak yang sama, baik berupa kesempatan kerja atau kesetaraan sosial dan hukum.

Jadi pemerintahan wilayahul fakih juga merupakan hasil referendum rakyat Iran, yang sebelumnya dikuasai oleh pemimpin yang zalim, bukan hanya keinginan agamawan.⁵ Salah satu dosen saya pernah bercerita perihal sosial sebelum Revolusi Islam Iran. Saat itu hukum benar-benar seperti pisau, hanya tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Rumah-rumah pejabat pemerintahan dan juga orang-orang asing, selain dijaga ketat oleh pengawal juga anjing-anjing yang makannya mewah, daging-daging berkualitas super. Sementara banyak rakyat yang kelaparan. Kalau rakyat kecil

4 Lihat W Montgomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, (terjemah), P3M, Jakarta.

5 Lihat juga Ayatullah Jawad Amuli, *Wilayahul Fakih*, Qom, Iran

salah sedikit, sudah pasti dipenjara, tapi kalau mereka yang melanggar hukum, jangkakan orangnya, anjingnya pun kalau menggigit warga yang lewat, pasti orang yang digigit yang disalahkan. Jadi keinginan merevolusi bangsa benar-benar keinginan semua rakyat, dan bukan hanya keinginan tokoh agama semata. Oleh sebab itu, semua kelompok masyarakat Iran memiliki kesamaan hak tanpa melihat ras, suku ataupun agamanya. Sebagaimana bisa disaksikan di Teheran, tepatnya di jalan *Tir* yang berada di tengah kota, terdapat empat tempat ibadah yang berdekatan, Masjid Ibrahim tempat ibadah Umat Islam, Sinagog Chaim tempat ibadah kaum Yahudi, Kuil Zoroaster tempat ibadah agama nenek moyang mereka Zoroastrian, dan terdapat dua gereja (Santa Petrus dan Santa Maria) tempat ibadahnya umat Kristen.

Perlindungan terhadap kaum minoritas menjadi perhatian pemerintah Republik Islam Iran. Presiden Iran Hasan Rauhani dalam sebuah pertemuan bersama para Ulama, Cendekiawan, Tokoh Masyarakat dan Akademisi di Jakarta 2015, mengutip ceramahnya Imam Khamenei bahwa: "siapa saja orang syiah yang menyerang sunni dan atau orang sunni menyerang syiah, mereka adalah bukan syiah dan juga bukan sunni". Pernyataan ini disampaikan dalam rangka menaruh perhatiannya tentang konflik yang terjadi di Timur Tengah, seolah yang terjadi adalah permusuhan antara

sunni dan syiah.⁶ Ia menegaskan bahwa Umat Islam mempunyai tanggung jawab besar untuk mewujudkan perdamaian dunia. Hal ini penulis rasakan sendiri sejak awal pertama datang ke Iran, terutama saat dipercaya menjadi khatib dan Imam Jumat di Masjid Kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Tehran. Awal pertama kami datang ke Kota Qom, langsung lapor diri ke KBRI Tehran, walaupun baru lewat telepon. Ini saya lakukan karena bagian dari pesan beberapa orang tua di Indonesia sebelum berangkat, mereka cemas bahkan ada yang takut ketika mendengar negeri Iran. Nah, berhubung yang menerima telepon di KBRI adalah Pak Sirajuddin, Kyainya KBRI, maka saya langsung disuruh *ngisi* khutbah Jumat depan. Saya pun tidak bisa menolak, dan ternyata jamaahnya dari berbagai negara, termasuk sebagian warga asli Tehran yang menganut Ahlu Sunnah Waljamaah.

Belum lama ini, saya pernah ditanya oleh seseorang, yang orang itu konon pernah mendengarkan cerita dari salah satu tokoh yang pernah berkunjung ke Tehran bercerita bahwa jumatatan di KBRI Tehran sangat menakutkan, baru masuknya saja sudah harus melewati detektor dan penjagaan satu atau dua tentara di sana. Menurutnya, ibadahnya orang Ahlu Sunnah benar-benar tidak aman. Saya ingat betul memang sesekali ada penjagaan dari polisi kota, dan

6 Terkait pernyataan dan berita media, bisa ditelusur juga melalui <http://indonesian.tribe.ir/iran> diakses Februari 2017. Lihat juga *Kedudukan Wanita dalam Pandangan Imam Khomeini*, (pengantar) Husain al-Kaff, Lentera Jakarta.

terkadang juga tidak. Nah, penjagaan saat sholat jumat di Iran itu tidak hanya berlaku untuk orang sunni saja. Masjid besar Qom yang tidak jauh dari kampus saya kuliah, tiap Jumat juga dijaga, bahkan handphone pun harus ditiptkan seperti penitipan sandal di sini, disediakan loker-loker untuk penitipan. Di sinilah ada perbedaan pemahaman tentang pengertian kenyamanan dan keamanan. Bagi sebagian kita menganggap jalanan aman itu kalau tidak ada polisi lalu lintas, tapi bagi orang sadar hukum akan mengatakan lebih nyaman kalau ada polisi karena mereka akan membantu mengurai kemacetan. Begitu juga dengan DKM masjid-masjid di sini yang hanya memasang pengumuman HP harap dimatikan saat memasuki masjid, sementara masih sering ada orang yang tidak patuh atau lupa dengan peringatan itu, sehingga tidak jarang saat kita berjamaah masih mendengar dering hanphone. Berbeda dengan di Iran, kenyamanan jamaah harus benar-benar ditegakkan, maka hanphone harus ditiptkan.

Imam Khamenei saat awal kemenangan revolusi berkali-kali menyampaikan bahwa kaum minoritas dalam urusan apapun mempunyai hak yang setara dan dilindungi oleh hukum, termasuk dalam menjalankan ibadah.⁷ Hal itu sesuai dengan motto revolusi, yaitu *istiqlal, azadi jumburite Islami*

(Kemerdekaan, Kebebasan Republik Islam Iran). Habib Syekh al-Islam, Sayyid Abd al-Baits, tokoh muslim sunni, juga Imam Besar Masjid Jami' Bandar Abbas Iran, menjelaskan bahwa saat ini Sunni di Iran ada 10 %, sebagian besar mereka lebih banyak hidup di perbatasan, ada juga yang hidup di perkampungan khusus, tapi banyak juga yang hidup berdampingan dengan syiah. Sunni yang tinggal di perbatasan Irak dan Turki, kebanyakan dari suku Kurdi, mereka penganut mazhab Imam Syafi'i, sunni yang berada di Khorasan dan Balochestan, perbatasan dengan Pakistan lebih banyak penganut mazhab Hanafi, kalau Sunni yang tinggal di Utara ada dua yang besar, pengikut Hanafi dan di Gilan tempat lahirnya Syaikh Abdul Qadir Jailani mengikuti Mazhab Syafi'i, sedangkan sunni yang tinggal di selatan Iran dekat dengan teluk persia yang membentang sekitar 2000 km adalah Islam Sunni yang menganut mazhab Syafi'i.⁸ Menurutnya, sejak revolusi mereka hidup berdampingan, bahkan pernikahan sunni dan syiah adalah hal yang biasa terjadi. Ia juga menambahkan bahwa perkiraan jumlah masjid secara keseluruhan di Iran ada 45 ribu unit, dan 15 ribu unit secara khusus pengelolaannya digunakan oleh kelompok sunni. Tidak hanya itu, penganut Sunni dan Syiah di sana juga tidak ada kendala dalam kerjasama,

7 Lebih lanjut silahkan baca, Imam Khumaini, *Hukumate Islame*, Qum, Iran. Lihat juga Sayyid Muhammad Husain al-Thaba'-Thaba'i, *al-Syiah fi al-Islam, Muassasah al-imam Husain*, Qom, Iran

8 Anda bisa telusur di <http://www.dw.com/id/bagaimana-nasib-minoritas-sunni-di-iran/a-18962977> dan juga wawancara di <http://liputanislam.com/wawancara/wawancara-republika-dengan-ulama-sunni-iran/> diakses Februari 2017.

beberapa perusahaan pemilik sahamnya juga campur orang sunni dan syiah.

Sebenarnya, selain nilai-nilai agama, budaya setempat juga sangat kuat dalam menghormati orang lain. Penghormatan terhadap hak orang lain sudah lama ditanamkan, sejak awal berdirinya negara bangsa sebelum masehi. Pernah suatu ketika saya ke ATM di Kota Qom, ingin ngambil uang, setelah ikut antri, tibalah giliran saya, kerja mesin ATMnya ternyata lamban, saya mengira rusak, tapi tidak ada keterangannya. Berhubung di belakang saya *ngantri* ada dua orang lagi, saya tidak enak berlama di depan mesin ATM, akhirnya saya tinggal begitu saja. Jalan kaki kira-kira sudah ada 300-an meter, ada pemuda yang tadi di belakang saya lari mengejar, rupaya dia menyerahkan 500 ribu, katanya itu punya saya, waktu dia baru masuk ke ATM uang itu keluar, dia sudah panggilan-panggil tapi saya tidak dengar. Dan saya memang tadi narik 500 ribu, niat untuk membeli buku-buku. Spontanitas saya pun ingat Indonesia, kira-kira masih ada *ngga* ya pemuda yang jujur dan hormat sesama anak muda yang berkebangsaan lain?

Tidak hanya itu, ketika kami baru datang di Qom, keesokan harinya dapat undangan pertemuan di markaz jahone (Islamic Center) dengan pejabat-pejabat tinggi sebagai tamu kehormatan. Padahal, kami datang dalam rangka belajar, ingin menjadi santri atau mahasiswa di sana. Sementara pertemuan itu tertutup bahkan anak mahasiswa senior yang mengantarkan ke tempat itu juga tidak

diperkanankan masuk. Kami hanya berlima, mahasiswa sunni yang disambut begitu terhormat. Di ruangan itu kurang lebih ada sekitar 10 orang pejabat tinggi dan tokoh agama syiah.

Dalam pertemuan itu kami berkomunikasi dengan bahasa Arab yang isinya masih teringat betul diantaranya; (1) ucapan selamat datang, dan ungkapan bahagia karena ada saudara sunni yang mau belajar di Qom, (2) gunakan waktu dengan baik untuk belajar dan silahkan melihat segala hal yang ada di Iran, (3) jika ada kesulitan jangan segan-segan sampaikan saja kepada markaz jahone, agar lembaganya bisa segera membantunya.

Dari pertemuan tersebut, yang bisa saya ambil kesimpulan bahwa para pemuka agama di Iran bukan sekedar toleran terhadap pemahaman lintas mazhab tapi juga sangat peduli. Sampai-sampai teman mahasiswa yang mengantarkan waktu itu berkata; ini adalah sejarah baru, para Ayatullah menemui langsung calon mahasiswanya. Bisa jadi hal itu sebagai basa-basi penghormatan kepada orang yang dianggap tamu spesial. Akan tetapi apa yang disampaikan tadi, menurut teman, jika mereka janji-janji manis jangan dimasukkan hati, khawatir nantinya tidak sesuai fakta, kalian akan kecewa. Intinya teman tadi menyampaikan bahwa kami boleh kecewa dengan orang Iran tapi jangan kecewa dengan orang syiah. Menurut penilaiannya, orang Iran itu mayoritas bermuka manis tapi janjinya jarang ditepati, dan

itu tidak bagian dari ajaran syiah, tapi budayanya yang mengajarkan basa-basi penghormatan terhadap orang lain. Jadi bagi yang sudah memahami budaya, jamuan semacam itu adalah basa-basi penghormatan, dan bukan dalam rangka membuat akad janji.

Jika generasi muda dan ayatullahnya baik karena sudah terdidik, bagaimana dengan rakyat umum, semisal pedagang kaki lima, *sambose* trotoar Pasar. *Sambose* adalah jenis gorengan semacam kentang, hanya saja model gorengnya mirip ubi goreng. Bedanya kalau ubi goreng dikupas dipotong-potong, ditepungi langsung digoreng, jika *sambose* dilembutkan dulu baru ditepungi dan digoreng. Ini masih pertama di Qom, sebelum tahu sama sekali bahasa Persia, karena kelas bahasa pun belum dimulai. Kami berempat penasaran ingin tahu pasar, ingin mendengar bahasa persia di pasar itu seperti apa. Dengan modal nekat, kami sengaja tidak ingin ditemani oleh mahasiswa senior. Kami pun membeli beberapa makanan, dengan bahasa isyarat. Di antaranya beli *sambose*. Penjualnya yang murah senyum dan bicaranya penuh keramahan itu hanya sesekali kami kasih jawaban anggukan, dan kata *yes, na'am, bala*.

Saya ingat betul setelah dihitung habis sembilan, ternyata hanya bayar lima ribu. Setelah sampai asrama, kami mencocokkan barang belanjaan dan harga bersama teman Indonesia yang sudah menguasai bahasa Persia. Menurutnyanya semua barang yang kami beli di pasar sesuai pada umumnya, tidak ada

pedagang yang menaikkan harga barang pada pendatang baru yang sebenarnya bisa saja ditipu. Bahkan ia bilang harga *sambose* itu pasti salah hitung pedagangnya, karena harga yang umum ada yang seribu dan seribu lima ratus. Keesokan harinya saya mengajak teman mahasiswa senior menemui pedagang *sambose* itu untuk membayar kekurangannya, *alhamdulillah* saya masih ingat tempatnya, dan pedagangnya pun masih ingat. Lalu teman saya mengutarakan kedatangannya ingin membayar kekurangan harga *sambose* yang kami anggap salah hitung. Ternyata pedagangnya bilang dia tidak salah hitung, tapi yang empat biji itu hidangan penghormatan buat tamu pendatang baru, jadi gratis.⁹

Peristiwa ini mengingatkan saya langsung ke Tanah Air di Indonesia. Ke manapun kita pergi keliling Indonesia ketika membeli sesuatu, atau anggap saja beli makanan, apalagi di market tradisional, "tidak jarang" pedagangnya menaikkan tarif semaunya, meskipun sesama warga bangsa sendiri, apalagi pembelinya turis manca negara. Jika dilihat dari kaca mata semboyan cinta tanah air, cinta sesama anak bangsa, cinta sesama anak manusia, ternyata kesadaran bersaudara kita masih rendah jika dibandingkan dengan realitas *sambose* trotoar pasar tersebut.

Netralisir Kontroversi Syiah

Netralisir yang dimaksudkan bukan

⁹ Berbagai cerita di sini adalah pengalaman dan pengamatan penulis selama belajar di Iran.

menetralisir sungguhan, hanya saja untuk memberikan judul yang tepat penulis belum menemukan. Di sini saya ingin bercerita saja soal isu-isu yang liar berkembang di Indonesia tentang Syiah dan Iran, di antaranya adalah syiah tukang mut'ah, mencela sahabat, pemalsu Kitab Quran (lebih dari 30 juz), munafiq berkedok *taqiyah* dan ekstrim pembuat bom.

Pertama, syiah tukang mut'ah. Sejak kepulangan dari Iran hingga hari ini, kalau ketemu *Islam Garis Sinis (IGS)*, kali pertama yang ditanyakan pasti soal mut'ah. Bagaimana hukumnya mut'ah? Mut'ah di Iran pasti enak, perempuannya cantik-cantik, dan dihالalkan. Ini pertanyaan sekaligus desakan jawaban yang paling sering dilontarkan oleh IGS kepada saya tiap kali ketemu orang yang tahu pernah kuliah di Qom, Iran. Beda dengan Islam Ahlu Sunnah Wal Jamaah, walaupun bertanya soal mut'ah didahului dengan prolog terlebih dahulu. Saya pun menjawab apa adanya bahwa semua kitab fiqh syiah Imamiyah yang saya baca mengatakan bahwa nikah mut'ah adalah halal hukumnya, seperti halnya poligami. Halalnya poligami juga dibahas di dalam kitab-kitab fiqh ahlu sunnah waljamaah, silahkan dilihat di berbagai kitab fiqh nikah dari mulai kitab yang terkecil dan terbesar sudah pasti menghalalkannya. Jika pun ada yang mengharamkan, pasti Islam moderat yang jumlahnya bisa dihitung jari. Hal ini sudah saya tanyakan dari beberapa kalangan warga, pemuda, orang tua dan juga dosen-dosen di Iran. Jawaban yang

paling sering saya dapat adalah; orang tua mana yang membolehkan anaknya dimut'ah? Sama juga jawaban orang tua di Indonesia, orang tua mana yang membolehkan anaknya dipoligami? Kalau pun ada bisa jadi prosentasenya 0,01 %, jika ada seribu, baru satu yang membolehkan, itupun jika ada.

Kedua, mencela sahabat. Kalau dalam hal ini memang pernah terjadi sekalikalanya tapi tidak tahu siapa pelakunya. Karena saya belum pernah dengar dari mulut mereka yang membenci sahabat, sampai mengeluarkan kata-kata kotor. Pernah sekali ada teman laporan ke saya bahwa di depan kampus ada tulisan "Umar Anjing", katanya, lalu saya bilang sampaikan ke salah satu dosen atau kalau berani langsung ke mudir kampus, sampaikan kalau tulisan itu tidak segera dihapus akan saya foto dan masukkan berita. Kemudian teman yang lapor tadi turun dari kamar saya, dan saya tidak lama menyusul, ternyata tulisan dimaksud sudah tidak ada. Saya tidak tahu apakah teman tadi yang bohong ke saya tentang adanya tulisan dimaksud, atau jangan-jangan teman syiah dari Azerbaijan yang satu kamar dengan saya turun menghapusnya. Soalnya ketika teman laporan, dia dengar dan langsung turun.

Teman Azerbaijan ini orangnya pendiam dan rajin baca, saya pun diberi satu kitab darinya buat kenangan. Padahal, dia pernah janji akan membunuh orang Ahlu Sunnah kalau ketemu di depannya. Penyebabnya menurut dia ada dua; *pertama* karena

trauma masjid di dekat rumahnya di negaranya, Azerbaijan pernah dibom oleh kelompok Ahlu Sunnah, dan *kedua* bisa jadi bacaan riwayat manaqib Sayyidah Fatimah yang pernah dibentak-bentak dan akan dibakar rumahnya oleh sayyidina Umar, hingga beliau keguguran. Bacaan itu menurutnya membuat dia sangat benci kepada Umar bin Khattab dan Ahlu Sunnah.

Kemudian pelan-pelan saya menerangkan, bisa jadi yang membakar itu kelompok Islam lain yang musti ditelusur lebih lanjut, tidak bisa menggeneralisir Aswaja. Kemudian untuk riwayat manaqib Fatimah tersebut barangkali perlu kamu teliti lagi kesahihannya. Di sisi lain, saya juga mengatakan apa hubungannya? Anggaplah jika sayyidina Umar bin Khattab kalian tuduh bersalah, lalu apakah dosanya kami generasi Ahlu Sunnah yang tidak tahu kapan dan tempat persisnya, dimana harus menaggung dosanya? Sejak peristiwa dialog itu, dia sangat dekat dengan saya dan merasa mendapat pencerahan, terutama niat jahatnya sudah terobati.

Ketiga, tuduhan Syiah kitabnya lebih dari tiga puluh Juz. Kalau ini jelas murni tuduhan, saya sudah dua tahun di sana, dan tiap kali ke masjid atau perpustakaan sering melihat Quran, dan bahkan juga beli di toko buku, buat kenang-kenangan saya bawa pulang, adalah sama Qurannya. Dan saya juga punya kitab Ulumul Quran yang ditulis oleh Imam Sa'id Abu Ali al-Fadhali ibnu Hasan al-Tibrisi yang terdiri 10 jilid dengan judul "Majmaul Bayan li Ulumi

al-Quran", tidak pernah mengatakan kalau al-Quran yang disusun periode Usman itu salah, tapi keterangan yang ada adalah al-Quran yang disusun sayyidina Ustman bin Affan itu sudah lengkap sesuai dengan keterangannya Sayyidina Ali.

Keempat, munafiq berkedok *taqiyyah*. Nah, kalau persoalan ini memang agak sulit menjawabnya. Sebab ajaran taqiyyah itu benar adanya, yang jelas belum pernah ada teman saya selama di sana menipu saya, baik anak asli Indonesia atau dari manapun, itu tidak ada. Hanya saja kami berempat merasa dipersulit untuk melanjutkan kuliah di Qom, setelah belajar bahasa Persia, termasuk ijazah bahasa Persia saya juga masih ditahan. Sementara kami diusir untuk pindah dari asrama kampus bahasa karena dianggap sudah selesai, tamat. Kemudian diberi kelas *kuttah muddat* (semester pendek) menjelang kuliah, juga sudah kami lalui, tetap saja belum ada kejelasan. Pernah kami berempat ditawari mengambil jurusan manajemen di Qom University, karena menurutnya kami tidak boleh mengambil kuliah jurusan agama syiah di Qom, hanya dibolehkan mengambil fakultas umum. Kami pun berempat mengiyakan, tapi setelah pindah ke asrama Qom University, di sana dijemput lagi, katanya akan dibuatkan kelas khusus. Setelah itu, ditawari akan dikirim ke Gurghan, daerah khusus tempatnya Ahlu Sunnah di Iran, kami berempat menolaknya. Karena di Kota Qom kami nilai sangat kondusif untuk

belajar, kota yang nuansa ilmiahnya sangat kuat. Berhubung lama tidak ada kejelasan, akhirnya kami diam-diam pindah ke Tehran, dan diterima di sana. Sayangnya, kami lagi-lagi tidak diizinkan sementara waktu menggunakan visa dari Islamic Center Qom, yang saat itu belum lama diperpanjang. Dengan istilah lain, jika ingin pindah tempat, silahkan pulang terlebih dahulu dan mintalah visa dari kampus yang baru. Saya jadi teringat pesan teman syiah yang waktu itu mengantar ketemu para ayatullah di tempat tersebut.

Kelima, ekstrim pembuat bom. Untuk isu ini, saya tidak bisa menjawab, karena warga Iran yang santun, bisa menjadi kompak saat ada pendaftaran persiapan jihad perang jika sewaktu-waktu ada musuh yang menyerang. Bagaimana wajah salah satu dosen saya yang sangat santun itu, konon waktu perang melawan Irak adalah juga pasukan pemberani. Ketika ditanya berapa yang sudah dibunuh, beliau menjawab perang tersebut adalah membela tanah air, bukan menjajah. Ketika didesak ditanya lagi berapa yang sudah dibunuh, beliau tetap menjawab dengan hal yang sama, sambil mengerutkan muka, seolah tidak suka dengan pertanyaan itu.

Sedangkan isu pembuatan Bom, saya tidak pernah sampai ke tempat pengayaan uranium. Di koran-koran nasional, biasanya menerangkan bahwa pengayaan energy hastei (uranium/nuklir) adalah untuk kesejahteraan warga masyarakat, bukan untuk pembuatan senjata perang. Dan memang terbukti,

sepanjang perjalanan di Iran, terutama jalan tol diterangi dengan lampu. Tidak seperti di sini, jalan tol masih banyak yang gelap, tanpa lampu di malam hari.

Kesimpulan

Pada dasarnya semua orang itu punya hati nurani yang sama, ingin merdeka, bebas dan mendapatkan perlindungan hak-haknya. Jika sebuah negara ingin maju peradabannya hal tersebut menjadi syarat utamanya, seperti yang dibangun oleh Cyrus Agung di awal sejarah Iran. Begitu juga pemerintahan Republik Islam Iran kemajuannya karena ditopang oleh dukungan warganya yang merasakan kebebasan dan perlindungan hak-haknya. Meskipun yang dimaksud dalam Wilayahul Fakhir, kebebasan bukan berarti tanpa batas, tapi kebebasan yang mengarah pada hal yang positif.

Jika toleransi tolak ukurannya adalah kebebasan menjalankan ibadah, berarti Iran sudah termasuk negara yang menjunjung tinggi nilai tersebut. Negara Islam yang benci terhadap Israel tapi melindungi warga Yahudi untuk hidup bersama dengan hak yang sama. Negara yang benci terhadap Amerika, tapi sangat menghormati warga Asing termasuk terhadap warga Amerika di sana. Begitu juga terhadap orang Kristen yang mempunyai perwakilan di kursi Parlemen. Sama halnya dengan agama Zoroaster, mereka justru agama aslinya orang persia. []